

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SEKOLAH BERBUDAYA LINGKUNGAN (SBL) DI SMA NEGERI 10 PURWOREJO

IMPLEMENTATION OF THE POLICY OF ENVIRONMENTAL CULTURE SCHOOL (SBL) IN SENIOR HIGH SCHOOL 10 PURWOREJO

Restu Candra Listyoningtyas

Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP Universitas Negeri Yogyakarta
restuclu13@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang wujud implementasi kebijakan SBL serta mengidentifikasi proses implementasi kebijakan SBL ditinjau dari beberapa aspek. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 10 Purworejo. Subjek penelitian ini kepala sekolah, tim *Green School*, guru, karyawan, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi dan kajian dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Wujud implementasi kebijakan SBL, meliputi: (a) Kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan: dengan mengembangkan konsep *Green School*. (b) Kurikulum berbasis LH: Menyisipkan PLH disetiap mapel. (c) Pengembangan kegiatan partisipatif melalui program Busalimi, pengelolaan sampah dan tanaman, gelar inovasi, jurnalistik, KIR dan perikanan. (d) Pengembangan sarana pendukung: melakukan penghematan listrik dengan panel surya. 2) Proses Implementasi Kebijakan SBL, meliputi: a) Komunikasi, dilakukan melalui sosialisasi rutin dari kepala sekolah kepada tim dan warga sekolah. b) SDM yang tersedia berkompeten, sumber anggaran mencukupi, sumber daya peralatan, sarpras yang dimiliki sudah memadai, sumber daya kewenangan sepenuhnya ada pada sekolah. c) Disposisi, kebijakan SBL mendapatkan respon dan dukungan yang positif dari seluruh warga sekolah. d) Struktur birokrasi, tim bekerja sesuai dengan SK yang diberikan Kepala Sekolah.

Kata Kunci: *Implementasi, Kebijakan, SBL, Green School*

Abstract

This research aims to describe about the existence of implementation the policy implementation process and identify policy SBL. This research is qualitative research. The subject of this research Team principal, Green School, teachers, employees, and students. This research was carried out in SMA Negeri 10 Purworejo. Data collection techniques used interviews, observation and study of documentation. Data analysis techniques, namely the reduction of the data, the presentation of the data and the withdrawal of the conclusion. The validity of the data is done by triangulation of sources and techniques. The research results showed that: 1) Existed, including the SBL Policy implementation: (a) the policy of SBL; by developing the concept of a Green School. (b) Curriculum-based environment; Insert PLH every Maple. (c) the development of participatory-based Activities; through the Busalimi program, waste management and plant, degree of innovation, journalism, and fisheries (d) the development of means of supporting; do the savings of electricity with solar panels. 2) Implementation Process), SBL Policy include: a), Communications made through routine socialization from the principal to the team and the school. b) HR available competent, sufficient budget resources, resource tools, sarpras owned already adequate authority, resources, fully existed at the school. c) Disposition, SBL policy get a positive response and support from the rest of the citizens of the school. d) bureaucratic structure, the team is working in accordance with the DECISION LETTER of the given principal.

Keywords: *Implementation, Policy, SBL, Green School.*

PENDAHULUAN

Isu kerusakan lingkungan semakin bertambah buruk, alat transportasi dan industri yang berkembang pesat menyumbangkan kerusakan pada lingkungan yang sangat besar. Kendaraan, setiap tahunnya bertambah sebanyak enam juta unit pertahun. Menurut Kepala Kokorlantas Polri Irjen Pol Agung Budi Maryanto, populasi kendaraan yang ada di seluruh nusantara mencapai 124.324.224 unit pada tahun 2016 (Kompas 19/8/2016).

Kerusakan lapisan ozon yang terjadi menyebabkan terjadinya siklon tropis di hampir seluruh negara di dunia. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari mencairnya es di kutub yang diperkirakan hanya mampu bertahan selama 80 tahun lagi dan mencairnya es di gunung kebanggaan Indonesia yaitu puncak Jaya Wijaya sejak Mei 2016 Es yang ada di atasnya menyusut sekitar 4,26 meter sedangkan tebal es yang tersisa menjadi 20,54 meter, tentu hal itu sangat memprihatinkan. BMKG Wamena Provinsi Papua menghimbau semua kalangan untuk ikut mencegah melelehnya lapisan es dipuncak Jaya Wijaya dengan menghentikan penggundulan hutan dan melakukan reboisasi sebab jika tidak pada tahun 2020 lapisan es ini akan hilang. (Aminah. Puncak Jaya Wijaya Mencair 4, 26 meter. 9/6/ 2017. <http://Rebpublika.com>).

Menyadari hal tersebut, pemerintah telah berupaya mengeluarkan kebijakan terkait dengan lingkungan sebagai bukti keseriusannya untuk mengurangi kerusakan

lingkungan yaitu dengan adanya Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang menyatakan upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup, yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.

Kementerian Negara Lingkungan Hidup dan Departemen Pendidikan Nasional mengeluarkan Keputusan Bersama terkait Adiwiyata dengan landasan hukum KEPMEN 07/MENLH/06/2005 dan Nomor: 05/VI/KB/2005. Kemudian sebagai tindak lanjut pembaruan kebijakan pada tahun 2005 dikembangkan Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup yang merupakan kesepakatan bersama antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional No. 03/MenLH/02/2010, No. 01/II/KB/2010 tanggal 1 Februari 2010 tentang Pendidikan Lingkungan Hidup melalui Adiwiyata. Untuk sekolah berbudaya lingkungan (SBL) mulai dikembangkan pada tahun 2003. Sedangkan dalam implemementasi pendidikan lingkungan hidup saat ini mengikuti Peraturan Menteri Lingkungan Hidup.

Dalam pelaksanaannya, adiwiyata memiliki bermacam-macam konsep, tergantung kebijakan dari masing-masing instansi akan bagaimana mengembangkannya, seperti *Green School* atau sekolah hijau,

sekolah sehat, *Eco School*, dsb. SMA Negeri 10 Purworejo menerapkan konsep *Green school* yang berarti sekolah hijau, namun dalam makna luas, diartikan sebagai sekolah yang memiliki komitmen dan secara sistematis mengembangkan program-program untuk menginternalisasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam seluruh aktivitas sekolah. Karenanya, tampilan fisik sekolah ditata secara ekologis sehingga menjadi wahana pembelajaran bagi seluruh warga sekolah untuk bersikap arif dan berperilaku ramah lingkungan (Paryadi, 2008: 13).

Untuk mendukung program pemerintah dan turut berkiprah dalam pelestarian lingkungan, SMA Negeri 10 Purworejo berkomitmen untuk terus meningkatkan wawasan dan membangun kultur peduli lingkungan. Hal ini ditandai dengan adanya visi dan misi sekolah berwawasan lingkungan yang menggambarkan niatan kuat lembaga terhadap pengembangan program-program berbasis *friendly environment* yang dimulai sejak tahun 2015. *Green School for Better Future*, yang menjadi tema besar pelaksanaan Adiwiyata di SMA Negeri 10 Purworejo. SMA Negeri 10 Purworejo berkomitmen untuk menjadi tempat hidup plasma nutfah, yang memegang peranan penting dalam pelestarian lingkungan. Berawal dari tempat yang kecil, bisa memberikan perubahan yang besar bagi masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan pra penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 10 Purworejo diketahui bahwa kondisi lingkungan bersih,

nyaman, sejuk dan hijau. Kepala Sekolah dan tim *Green School* di SMA Negeri 10 Purworejo menyampaikan bahwa tingkat kesadaran dan kepedulian siswa terhadap lingkungan belum maksimal dan masih sulit untuk merubah *mindset* dan perilaku siswa untuk peduli terhadap lingkungannya. Sehingga warga sekolah harus bekerja keras untuk merubah *mindset* dan perilaku peduli lingkungan para siswa. Kepala Sekolah, tim *Green School* dan guru juga harus senantiasa memberikan teguran dan contoh kepada siswa.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan wujud implementasi kebijakan sekolah berbudaya lingkungan (SBL) di SMA Negeri 10 Purworejo. (2) Untuk mendeskripsikan proses implementasi kebijakan sekolah berbudaya lingkungan di SMA Negeri 10 Purworejo.

Dalam implementasi kebijakan SBL di SMA Negeri 10 Purworejo, peneliti menggunakan teori George Edward III sebagai pedoman dalam melihat keefektifan implementasi kebijakan, meliputi (Nuraini, 2009: 5): Komunikasi, Sumber Daya, Disposisi, dan Struktur birokrasi. Sementara untuk kebijakan SBL peneliti menggunakan pedoman dari Kementerian Lingkungan Hidup, yang meliputi: pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan hidup, pengembangan kegiatan partisipatif, pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena melihat kebiasaan dari warga sekolah serta budaya lingkungan yang ada disekolah.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 10 Purworejo, Pituruh, Purworejo, Jawa Tengah. Penelitian ini di lakukan pada Februari 2018 sampai dengan April 2018.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah yang berkaitan dengan obyek penelitian yaitu, Kepala Sekolah, Tim *Green School*, Guru dan Karyawan, serta siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Keabsahan Data

Agar data yang diperoleh benar-benar objektif maka dalam penelitian ini dilakaukan pemeriksaan data dengan metode triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik.

Tenik Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Jadi analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif

melalui data *reduction*, data *display* dan *verification*.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup merupakan kesepakatan bersama antara Menteri Negera Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional No.03/MenLH/02/2010, No.01/II/KB/2010 tanggal 1 Februari 2010 tentang Pendidikan Lingkungan Hidup melalui Adiwiyata yang bertujuan untuk mengembangkan Sekolah Berbudaya Lingkungan.

Pendidikan lingkungan hidup memiliki bermacam-macam konsep, tergantung kebijakan dari masing-masing instansi akan bagaimana mengembangkannya, seperti *Green School* atau sekolah hijau, sekolah sehat, *Eco School*, dsb. Dalam mengembangkan pendidikan lingkungan hidup SMA Negeri 10 Purworejo memilih untuk mengimplementasikan kebijakan SBL.

Tujuan pendidikan lingkungan hidup menurut Kementerian Lingkungan Hidup adalah untuk mendorong dan memberikan kesempatan kepada masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akhirnya dapat menumbuhkan kepedulian,

komitmen, untuk melindungi, memperbaiki serta memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana. Turut menciptakan pola perilaku baru yang bersahabat dengan lingkungan hidup dan memperbaiki kualitas hidup. Terdapat dua aspek dalam implementasi kebijakan SBL di SMA Negeri 10 Purworejo, yaitu:

1. Wujud Implementasi Kebijakan Sekolah Berbudaya Lingkungan di SMA Negeri 10 Purworejo

Terdapat empat kompoen untuk mewujudkan implementasi kebijakan sekolah berbudaya lingkungan, meliputi:

a) Pengembangan Kebijakan Berwawasan Lingkungan

Implementasi Sekolah berbudaya lingkungan perlu melaksanakan pendidikan lingkungan hidup. Bentuk dari pendidikan lingkungan hidup yang ada di SMA Negeri 10 Purworejo disesuaikan dengan prinsip dasar *Green School* yaitu partisipatif dan berkelanjutan. SMA Negeri 10 Purworejo menerapkan kebijakan sekolah berbudaya lingkungan pada tahun 2015. Kebijakan tersebut dirintis oleh kepala sekolah sebelumnya yang menjabat di SMA Negeri 10 Purworejo. Saat ini SMA Negeri 10 Purworejo mendapatkan predikat sebagai sekolah peduli dan berbudaya lingkungan tingkat provinsi Jawa tengah pada 27 Mei

2015 dengan Nomor. 660.1/BLH.I/1211 dan mendapat penghargaan sebagai sekolah adiwiyata tingkat nasional.

SMA Negeri 10 Purworejo mengembangkan konsep adiwiyata menjadi *Green School* yang merupakan salah konsep dari sekolah berbudaya lingkungan. Untuk melambangkan sekolah Adiwiyata yang hijau, rindang, bersih, nyaman dan mudah diingat, serta menjadi pembeda dengan sekolah lain.

b) Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Kurikulum berbasis lingkungan yang dikembangkan di SMA Negeri 10 Purworejo melalui: (1) Penerapan pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dengan berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi, demonstrasi, simulasi, pengalaman lapangan, laboratorium, observasi, penugasan, *project* percontohan. (2) Mengembangkan isu-isu lokal dan global untuk pembelajaran PLH, seperti kajian lingkungan sekolah. (3) Mengembangkan indikator dan instrument penilaian pembelajaran PLH. (4) Menyusun RPP. (5) Mengikut sertakan orang tua atau

wali murid dan masyarakat dalam program PLH. (6)

Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran melalui majalah, madding sekolah, *bulletin* sekolah pameran, web-site sekolah, radio, TV, surat kabar, jurnal. (7) Mengaitkan pengetahuan konseptual dan prosedural dalam kehidupan sehari-hari dan menghasilkan karya nyata.

c) Pengembangan Kegiatan Partisipatif

Untuk mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan, warga sekolah perlu dilibatkan dalam berbagai aktivitas lingkungan hidup. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong, merancang dan melaksanakan aksi nyata dalam menjawab persoalan lingkungan hidup disekitarnya. Pengembangan kegiatan partisipatif yang ada di SMA Negeri 10 Purworejo meliputi: Pengolahan pupuk kompos dan mol, gelar inovasi siswa, Busalimi, pemeliharaan tanaman, jurnalistik, penghijauan, pembagian bibit tanaman, kolam ikan, duta adiwiyata, polisi sampah, dan KIR.

d) Pengembangan dan Pengelolaan Sarana (Sarpras) Pendukung Sekolah

Sarpras digunakan untuk mengembangkan pengelolaan lingkungan hidup. Salah satu cara untuk mengembangkan lingkungan hidup yaitu mencari alternatif sumber daya.

Untuk menghemat sumber daya yang ada, SMA Negeri 10 Purworejo memiliki beberapa cara yaitu seperti, menggunakan panel surya untuk pengganti listrik walaupun jumlahnya sedikit, mengurangi penggunaan AC, pada setiap ruang dan kelas hanya ada kipas angin, AC hanya untuk laboratorium. Menempel poster dan peringatan untuk mematikan alat elektronik setelah selesai digunakan.

2. Proses Implementasi Kebijakan Sekolah Berbudaya Lingkungan di SMA Negeri 10 Purworejo.

Dalam implementasi kebijakan SBL di SMA Negeri 10 Purworejo, peneliti menggunakan teori dari George C. Edward III sebagai pedoman dalam melihat keefektifan implementasi kebijakan, meliputi: (1) Komunikasi, (2) Sumber Daya, (3) Disposisi, (4) Struktur Birokrasi.

a) Komunikasi

Komunikasi berperan dalam penyampaian berbagai program yang dibentuk sekolah dalam menjalankan kebijakan. Bentuk komunikasi

kebijakan yang ada di SMA Negeri 10 Purworejo melalui sosialisasi, yang disampaikan kepada seluruh warga sekolah dengan baik dan jelas. Komunikasi harus dilakukan *intens* oleh kepala sekolah kepada tim *Green School*, kepada guru, karyawan, siswa, wali murid maupun kepada masyarakat di lingkungan sekolah.

Komunikasi yang dilakukan pertama kali adalah koordinasi antara kepala sekolah dengan guru dan warga sekolah yang ada di SMA Negeri 10 Purworejo untuk membentuk tim *Green School*. Tim *Green School* berperan banyak dalam proses sosialisasi kebijakan terhadap seluruh warga sekolah terutamanya siswa.

Bentuk komunikasi secara lisan dan fisik disampaikan oleh kepala sekolah dan tim *Green School* yaitu melalui berbagai macam poster dan slogan yang ditempel di berbagai tempat seperti lorong, taman, toilet, samping gedung dan tempat-tempat yang sering dijadikan siswa untuk berkumpul, tujuannya adalah untuk mengingatkan siswa agar peduli terhadap lingkungannya. Selain itu sekolah juga sering mendatangkan pembicara dari luar sekolah baik dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) maupun dari instansi-instansi pemerintahan setempat, seperti kecamatan dan kabupaten.

b) Resources (Sumber Daya)

Sumber daya yang ada di SMA Negeri 10 Purworejo meliputi:

1. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia menjadi salah satu bagian yang harus dipersiapkan dengan matang, karena manusia menjadi pelaku utama dalam implementasi kebijakan. Oleh karena itu Kepala sekolah SMA Negeri 10 Purworejo telah membentuk Tim khusus yang berkompeten di bidangnya masing-masing untuk membantu kelancaran dan mensukseskan implementasi *Green School*. Tim ini diberi nama Tim *Green School* yang telah diputuskan bersama warga sekolah dan disahkan dengan SK.

Tim *Green School* ini bertugas untuk mempersiapkan dan menyusun program-program kegiatan, selain itu tim juga bertugas sebagai penanggung jawab, penasehat, pengawas serta koordinator *Green School* untuk seluruh warga sekolah.

2. Sumber Daya Anggaran

Sumber daya anggaran berkaitan erat dengan kualitas pelaksanaan program-program *Green School* di SMA Negeri 10 Purworejo. Anggaran pelaksanaan *Green School* sepenuhnya dari

sekolah karena kebijakan ini merupakan kebijakan sekolah, bukan kebijakan yang diwajibkan dan dibiayai dari pemerintah sehingga sudah dianggarkan secara khusus dalam Rencana Anggaran Kegiatan Sekolah (RAKS).

Sekolah perlu menyusun Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Sekolah (RAPBS) sebab implementasi *Green School* memerlukan biaya yang cukup banyak, terutama dalam melengkapi sarana prasarana, dan pelaksanaan program-program lingkungan.

3. Sumber Daya Peralatan

Ketersediaan sarana dan prasarana (sarpras) yang diperlukan dalam kegiatan *Green School* di SMA Negeri 10 Purworejo meliputi:

- a. Menyediakan sarpras yang sesuai dengan standar, untuk mengatasi masalah lingkungan hidup, seperti air bersih, tempat sampah, komposter, drainase, dan ruang terbuka hijau.
- b. Melengkapi sarpras pendukung PLH, seperti kolam ikan, *Green House*, biopori, biogas, taman, hutan sekolah, dan kebun.
- c. Terpeliharanya sarpras ramah lingkungan, yaitu ruangan

memiliki pengaturan cahaya dan ventilasi udara secara alami, pemeliharaan pohon peneduh, paving blok, dan rerumputan.

- d. Pemeliharaan unsur mekanisme pengelolaan dan pemeliharaan sarana yang meliputi, penanggung jawab, tata tertib, daftar piket, serta pengawas.
- e. Efisiensi listrik, air dan ATK.
- f. Meningkatkan kualitas kantin, meliputi (1) Kantin dilarang menjual makanan atau minuman dengan pengawet, pewarna, pengental ataupun bahan kimia lainnya. (2) Kantin tidak menjual makanan yang tercemar maupun kadaluwarsa. (3) kantin tidak menjual makanan yang dikemas tidak ramah lingkungan, seperti plastik, *Styrofoam*, aluminium.

4. Sumber Daya Kewenangan

Sekolah diberikan kewenangan sebesar-besarnya untuk mengambil keputusannya sendiri. Kepala sekolah SMA Negeri 10 Purworejo memiliki hak untuk mengatur keterlaksanaan program, membuat kurikulum dan mengambil keputusan dan memecahkan

masalah yang berkaitan dengan *Green School*.

c) Disposisi (Sikap)

Respon dan antusiasme siswa dalam setiap kegiatan sudah sangat bagus, hanya saja kesadaran akan kepedulian lingkungan masih kurang maksimal karena masih harus diawasi dan diingatkan oleh guru. Sejauh ini respon dari pejabat pelaksana atau dari pemerintah setempat sangat baik. Mereka bersedia terlibat dan membantu dalam setiap kegiatan lingkungan di wilayah mereka.

d) Struktur Birokrasi

SMA Negeri 10 Purworejo sudah memiliki struktur organisasi yang jelas dalam pengelolaan lingkungan hidup yaitu tim *Green School*. Dalam tim *Green School*, pembagian tugas dalam pelaksanaan kebijakan telah terbentuk berdasarkan keputusan bersama warga sekolah, seluruh anggota tim mendapatkan tugas yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya di masing-masing bidang.

Hubungan kerja sama, SMA Negeri 10 Purworejo telah memiliki beberapa mitra, seperti KLH, sekolah binaan dan tokoh lingkungan, namun untuk pemasaran produk SMA Negeri 10 Purworejo belum memiliki mitra usaha.

Pembahasan

1. Wujud Implementasi Kebijakan Sekolah Berbudaya Lingkungan di SMA Negeri 10 Purworejo

Komponen untuk mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan, yaitu:

A) Pengembangan Kebijakan Berwawasan Lingkungan

SMA Negeri 10 Purworejo menerapkan kebijakan sekolah berbudaya lingkungan pada tahun 2015 dengan mengusulkan kepada KLH. Untuk saat ini SMA Negeri 10 Purworejo menerapkan konsep *Green School* yang menjadi salah satu konsep dari adiwiyata dan saat ini sedang menuju sekolah berbasis adiwiyata mandiri dengan memiliki beberapa sekolah binaan.

B) Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Sekolah menyusun kurikulum yang memuat pendidikan lingkungan hidup, dengan disisipkan dalam setiap mata pelajaran, serta ada dalam silabus dan RPP. Selain itu terdapat muatan keterampilan untuk menciptakan berbagai macam inovasi dan kegiatan *Green School*, seperti daur ulang sampah dan inovasi makanan unik.

C) Pengembangan Kegiatan Partisipatif.

Untuk mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan, warga sekolah perlu dilibatkan dalam berbagai aktivitas lingkungan hidup. Kegiatan

partisipatif yang ada di SMA Negeri 10 Purworejo meliputi: Pengolahan pupuk kompos dan mol, gelar inovasi siswa, Busalimi, pemeliharaan tanaman, jurnalistik, penghijauan, pembagian bibit tanaman, kolam ikan, duta adiwiyata dan polisi sampah, dan KIR.

D) Pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung sekolah

Kegiatan pembelajaran tidak hanya sekedar penggalian pengetahuan, tetapi sekaligus mencari media penyelamatan lingkungan. Dalam melakukan penghematan sumber daya listrik SMA Negeri 10 Purworejo menggunakan panel surya, namun jumlahnya belum mencukupi.

2. Proses implementasi kebijakan sekolah berbudaya lingkungan di SMA Negeri 10 Purworejo .

a. Komunikasi

Kebijakan pertama kali ditransmisikan melalui komunikasi. Komunikasi awal yang dilakukan dengan melakukan perekrutan tim *Green School*. Tim inilah yang mensosialisasikan keseluruhan program kepada warga sekolah. Terdapat tiga komponen komunikasi, yaitu Penyaluran Komunikasi bersifat *top down*, yaitu dari kepala sekolah, tim *Green School*, siswa dan seluruh warga sekolah. Berdasarkan teori Edward III Kejelasan komunikasi

penting untuk diperhatikan, agar mudah diterima oleh siswa, komunikasi disampaikan secara langsung melalui kegiatan lingkungan yang diselenggarakan sekolah. Konsistensi dari sekolah yaitu seluruh warga sekolah sudah memahami kebijakan SBL, sosialisasi masih terus dilakukan dengan berbagai macam cara yaitu sosialisasi langsung dan tidak langsung, melalui spanduk, dan slogan.

b. Sumber Daya

Terdapat empat komponen sumber daya, yaitu: (1) SDM; Staf yang dipilih dari guru-guru yang memiliki komitmen sama, berkompeten dan bertanggung jawab sesuai bidangnya. Sementara itu untuk meningkatkan kualitas SDM yang ada di SMA Negeri 10 Purworejo, dilakukan dengan beberapa cara yaitu, diberikan pelatihan dari KLH atau mendatangkan narasumber penggiat lingkungan, workshop di Kabupaten atau Provinsi, seminar, studi banding ke sekolah-sekolah dan lembaga terkait. Sumber Daya Anggaran diperoleh sekolah dari RAKS. Sumber Daya Peralatan memadai, jumlah dan pemanfaatan alat kurang maksimal. Sumber Daya Kewenangan sepenuhnya ada pada sekolah. Seluruh komponen sumber daya sejalan dengan teori Edward III, hanya saja

masih ada beberapa yang mengalami kendala.

c. Disposisi/ Sikap

Respon implementator menunjukkan ke arah penerimaan yang baik. Kesadaran implementator belum maksimal, masih ada beberapa pihak yang kurang peduli terhadap lingkungannya jika tidak dipantau dan diingatkan, namun sudah menunjukkan ke arah yang lebih baik. Pejabat Pelaksana; Pemerintah setempat merespon dengan baik setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh SMA Negeri 10 Purworejo. Pemerintah setempat bersedia memberikan bantuan kegiatan, seperti tanam pohon, menambal jalan dan bersih kali.

d. Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi dibuat berdasarkan SK yang berpedoman dari Kementerian Lingkungan Hidup. Struktur birokrasi menurut teori Edward III juga meliputi hubungan kerja sama, sejauh ini hubungan kerja sama dengan pemerintah, sekolah binaan, tokoh lingkungan dan Kementerian Lingkungan Hidup sudah berjalan dengan baik.

SIMPULAN

1. Wujud Implementasi Kebijakan Sekolah Berbudaya Lingkungan di SMA Negeri 10 Purworejo

Komponen untuk mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan, yaitu: (a) Kebijakan Sekolah Peduli dan berbudaya lingkungan; kebijakan ini diterapkan sejak 2015, dengan mengembangkan konsep *Green School*. (b) Kurikulum berbasis lingkungan hidup; Menyisipkan PLH disetiap mapel dan tambahan mulok keterampilan. (c) pengembangan Kegiatan berbasis partisipatif; melalui program Busalimi, pengelolaan sampah dan tanaman, gelar inovasi, bakti sosial, jurnalistik, bakti sosial, pengelolaan kolam ikan, KIR dan pembibitan. (d) Pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung sekolah; melakukan penghematan listrik dengan panel surya, sarpras sudah lengkap.

2) Proses Implementasi Kebijakan SBL, dari beberapa aspek: a) Komunikasi, dilakukan melalui sosialisasi rutin dari kepala sekolah kepada tim dan warga sekolah SMA Negeri 10 Purworejo. b) SDM yang tersedia berkompeten, sumber anggaran mencukupi, sumber daya peralatan, sarana prasarana yang dimiliki sudah memadai, sumber daya kewenangan, sepenuhnya ada pada sekolah; c) Disposisi, kebijakan SBL mendapatkan respon dan dukungan yang positif dari seluruh warga sekolah. d)

Struktur birokrasi, seluruh tim *Green School* bekerja sesuai tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam SK yang diberikan oleh Kepala Sekolah.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian implementasi kebijakan Sekolah Berbudaya Lingkungan di SMA Negeri 10 Purworejo yang telah dilaksanakan, maka saran yang dapat diberikkan, sebagai berikut:

1. Wujud implementasi kebijakan SBL di SMA Negeri 10 Purworejo

Implementasi SBL sudah terlaksana sangat baik sebagaimana mestinya, namun ada beberapa saran yang diberikan yaitu.

a) Kegiatan lingkungan yang dilakukan sudah banyak, tetapi manajemen waktu pelaksanaan kegiatan harus di program ulang agar intensitas pelaksanaan kegiatan meningkat. b) Mencari inovasi lain untuk pembangkit listrik, selain panel surya yang masih mengalami kekurangan.

2. Proses implementasi kebijakan SBL di SMA Negeri 10 Purworejo, meliputi;

a) Komunikasi yang terjalin antara warga sekolah sudah cukup baik, namun seharusnya komunikasi tidak hanya bersifat *top down* namun juga *bottom up*, agar meningkatkan partisipasi siswa. b) Dalam menumbuhkan sikap dan *mindset* peduli terhadap lingkungan memang tidak mudah, oleh karena itu seharusnya sekolah memberlakukan sitem *reward* dan *punishment* untuk siswa yang

melanggar peraturan *Green School*, karena sejauh ini sanksi yang diberikan tidak membuat siswa jera. Sanksi tegas juga harus diberikan kepada kantin sekolah apabila terus melanggar peraturan, serta mengadakan pertemuan rutin dengan wali murid untuk membiasakan hidup sehat. c) Produk yang dihasilkan sangat inovatif, oleh karena itu produk yang dihasilkan dapat di pasarkan secara *offline* dan *online*, serta membuat *packaging* yang menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib. H. 2010. Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa, dan Bagaimana. Jurnal Administrasi Publik, Vol. 1. Diunduh dari <https://media.neliti.com/media/publications>
- Anonim. 2016. Isu Kerusakan Lingkungan. (19 Agustus 2016). Kompas, hlm 4.
- Aminah, A.N. (9 Juni 2017). Puncak Jaya Wijaya sejak Mei 2016 Es yang ada di atasnya menyusut sekitar 4,26 meter. Republika, hlm 1.
- Isu Kerusakan Lingkungan. (19 Agustus 2016). Kompas, hlm 4.
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2010). *Pedoman Penggunaan Kriteria dan Standar untuk Aplikasi DayaDukung dan Daya Tampung Lingkungan Hidup dalam Pengendalian Perkembangan Kawasan*. KLH. Jakarta.
- Paryadi, S. 2008. *Konsep Pengelolaan Lingkungan Sekolah (Green School)*. Modul. Cianju